

ANALISIS DETERMINAN PERSISTENSI LABA

Marhamah, Edy Susanto, Vita Nida Sari
Program Studi Akuntansi, STIE SEMARANG
marhamah@stiesemarang.ac.id
edy_susanto@stiesemarang.ac.id
Vnida012@gmail.com

Abstract. *Earnings persistence is one component of earnings quality. Earnings persistence is a measure that explains the company's ability to maintain the current amount of profit into the future. Profits of companies that are able to survive in the future will reflect quality profits. The purpose of this study was to determine the effect of leverage, cash flow accruals, sales volatility, and size of company on earnings persistence. The population used in this study were various industrial sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange, with the determination of the sample using purposive sampling in order to obtain 23 companies. The results showed that the leverage variable does not have a significant effect on earnings persistence. Accruals cash flow has a significant effect on earnings persistence. Sales volatility has no significant effect on earnings persistence. Size of Company has no significant effect on earnings persistence. The coefficient of determination (Adjusted R Square) is 0.259, this means that the variable leverage, cash flow accruals, sales volatility, size of company has a role of 25.9%. With a determination coefficient of 25.9%, it is expected that the company will be able to present financial reports that reflect the quality of earnings so that it can become a reference for potential investors / investors in investing.*

Keyword: *leverage, cash flow accruals, sales volatility, and size of company on earnings persistence*

Abstrak. Persistensi laba adalah salah satu komponen dari kualitas laba. Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang di peroleh saat ini sampai masa mendatang. Laba perusahaan yang mampu bertahan di masa depan akan mencerminkan laba yang berkualitas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *leverage, accruals cash flow*, volatilitas penjualan, dan *size of company* terhadap persistensi laba. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh 23 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. *Accruals cash flow* berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Volatilitas penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. *Size of Company* tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Angka koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,259, hal ini berarti bahwa variabel *leverage, accruals cash flow*, volatilitas penjualan, *size of company* mempunyai peranan 25,9%. Dengan nilai koefisien determinasi sebesar 25,9%, diharapkan perusahaan mampu menyajikan laporan keuangan yang dapat

mencerminkan kualitas laba sehingga dapat menjadi acuan calon investor/ investor di dalam menanamkan investasinya.

Kata kunci: *leverage, accruals cash flow*, volatilitas penjualan, dan *size of company* terhadap persistensi laba.

PENDAHULUAN

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1 (Revisi 2009) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut harus mudah di pahami, relevan, handal dan dapat dibandingkan serta dapat menggambarkan kondisi perusahaan pada masa lalu dan proyeksi masa depan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan diantaranya adalah laba perusahaan. Laba merupakan keuntungan atas upaya perusahaan dalam menghasilkan dan menjual barang atau jasanya (Suwardjono, 2003). Laba menjadi dasar dalam pengenaan penghasilan kena pajak, kebijakan pemberian deviden, pedoman dalam investasi, pengambilan suatu keputusan, dan unsur untuk memprediksi kinerja (Harnanto, 2003).

Laba memiliki arti penting bahwa perusahaan memberikan laporan keuangan kepada berbagai *stakeholder*, dengan tujuan untuk memberikan informasi yang relevan dan tepat waktu agar berguna dalam pengambilan keputusan investasi, monitoring, penghargaan kinerja dan

pembuatan kontrak. Agar dapat memberikan informasi yang handal maka laba harus persisten (Darrough, 1993). Penman dan Cohen (2002) mengungkapkan bahwa laba di katakan berkualitas apabila laba tersebut menjadi indikator yang baik untuk laba masa mendatang, atau berhubungan kuat dengan arus kas koperasi di masa mendatang. Laba yang berkualitas adalah laba laba yang mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earning*) dimasa depan, yang di tentukan oleh komponen akrual dan arus kasnya (penman, 2001), sehingga laba yang tidak berfluktuatif merupakan ciri dari laba yang persisten. Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang di peroleh saat ini sampai masa mendatang. Laba perusahaan yang mampu bertahan di masa depan inilah yang yang mencerminkan laba yang berkualitas. Persistensi laba sering di gunakan sebagai alat ukur untuk menilai kualitas laba yang berkesinambungan dan cenderung stabil atau tidak berfluktuasi di setiap periode (Purwanti, 2011).

Persistensi laba pada prinsipnya di pandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earning*) di masa depan

(Penman, 2001). Sedangkan pandangan kedua, persistensi laba berkaitan erat dengan kinerja harga saham pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbal hasil, sehingga hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan imbal hasil bagi investor dalam bentuk *return* saham menunjukkan persistensi laba yang tinggi (Ayres, 1994). Penelitian ini mengacu pada sudut pandang pertama, dimana laba dikatakan persisten ketika aliran kas dan laba akrual berpengaruh terhadap laba tahun depan dan perusahaan dapat mempertahankan jumlah laba yang di peroleh saat ini sampai masa yang akan datang (Barth dan Hutton, 2004). Persistensi laba pada prinsipnya di pandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earning*) di masa depan (Penman, 2001). Sedangkan pandangan kedua, persistensi laba berkaitan erat dengan kinerja harga saham pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbal hasil, sehingga hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan imbal hasil bagi investor dalam bentuk *return* saham menunjukkan persistensi laba yang tinggi (Ayres, 1994). Penelitian ini mengacu pada sudut pandang pertama, dimana laba dikatakan persisten ketika aliran kas dan laba akrual berpengaruh terhadap laba tahun depan dan perusahaan dapat mempertahankan jumlah laba yang di peroleh saat ini sampai masa yang akan datang (Barth dan Harton, 2004). Naik turunnya laba suatu perusahaan dengan

tingkat perubahan signifikan menyebabkan persistensi laba mulai di pertanyakan, ditambah lagi laba dalam laporan keuangan sering di gunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor, sehingga laba tersebut sering di rekayasa sedemikian rupa oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan investor (Fanani, 2010).

Salah satu faktor yang mempengaruhi persistensi laba adalah tingkat utang atau sering di sebut *leverage*. Utang merupakan salah satu cara untuk mendapat tambahan dana dari pihak eksternal. Penggunaan utang yang cukup tinggi bagi perusahaan akan meningkatkan resiko perusahaan. Konsekuensi dari utang itu sendiri adalah pembayaran bunga dan resiko kegagalan. Penggunaan utang yang tinggi akan memberi insentif yang lebih kuat bagi perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan mengelola laba untuk tujuan efisiensi. Peningkatan persistensi laba tersebut dengan tujuan mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor sehingga kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan dan mudah mengucurkan dana.

Faktor kedua yang berpengaruh terhadap persistensi laba adalah arus kas akrual atau *accruals cash flow*. Konsep akrual dalam akuntansi, semakin besar akrual semakin rendah persistensi laba. Akrual adalah item laba sebelum pajak yang tidak mempengaruhi kas pada periode berjalan (Thiono, 2006). Selain dapat memprediksi arus kas masa depan,

akrual juga dapat digunakan untuk memprediksi laba masa depan (Dahler dan Febrianto, 2006). Watson dan Wells (2005) menyatakan bahwa akrual dalam laporan keuangan akan membuat mekanisme yang lebih efektif bagi manajer untuk memberikan informasi yang superior terhadap pasar. Pengakuan akrual dalam laporan keuangan di duga dapat mempengaruhi persistensi laba. Semakin banyak akrual berarti semakin banyak estimasi dan *error* estimasi, dan karena itu persistensi laba akan semakin rendah.

Faktor ketiga yang berpengaruh terhadap persistensi laba adalah Volatilitas penjualan atau *sales volatility*. Volatilitas penjualan juga menentukan persistensi laba dimana volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Namun jika tingkat volatilitas penjualan tinggi, maka persistensi laba tersebut akan rendah, karena laba yang di hasilkan akan banyak gangguan (*noise*).

Faktor lainnya yang mempengaruhi persistensi laba adalah ukuran perusahaan atau *size of company*. Semakin besar perusahaan maka akan mempunyai tingkat pertumbuhan penjualan tinggi sehingga perusahaan tersebut akan lebih berani mengeluarkan saham baru. Menurut Kustono (2009) total aktiva merupakan proksi yang paling tepat untuk mengukur ukuran perusahaan, sehingga dapat di asumsikan bahwa semakin besar nilai total aktiva, semakin besar ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan yang baik. Selain

itu, perusahaan besar akan memiliki sumber daya yang besar untuk digunakan dalam kegiatan usaha (Yustiana, 2011). Semakin besarnya suatu perusahaan, maka diharapkan pula pertumbuhan laba yang tinggi. Pertumbuhan laba yang tinggi juga akan mempengaruhi persistensi laba dan kesinambungan perusahaan dalam menarik calon investor yang akan di curigai sebagai praktik modifikasi laba. Secara umum, investor akan lebih percaya pada perusahaan besar karena dianggap mampu untuk terus meningkatkan kualitas labanya melalui serangkaian upaya peningkatan kinerja perusahaan.

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Teori Relevansi

Teori relevansi menjelaskan metode komunikasi yang mempertimbangkan simpulan *implicit* Sperber dan Wilson (2009). Sperber dan Wilson menyatakan bahwa komunikasi akan relevan apabila komunikasi tersebut memiliki efek kontekstual. Efek kontekstual adalah hasil interaksi informasi baru dengan informasi lama, semakin besar efek kontekstualnya, semakin besar pula relevansinya. Relevansi dalam akuntansi adalah kemampuan suatu informasi akuntansi untuk membantu si pemakai dalam membedakan beberapa alternatif keputusan yang ada sehingga si pemakai tersebut bisa menetapkan pilihannya dengan mudah (Suwardjono, 2008). Informasi dikatakan relevan jika informasi tersebut mempengaruhi keputusan

ekonomi pemakai sehingga dengan membantu mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi dimasa lalu. Prediksi tersebut dimungkinkan dapat digunakan sebagai sarana konfirmasi pengguna laporan keuangan untuk memanfaatkan peluang dan bereaksi terhadap situasi baik yang merugikan atau menguntungkan (Nuraini, 2014).

Statement Financial of Accounting Concept (SFAC) NO. 8 menyatakan tentang kerangka konseptual untuk pelaporan keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan akan dikatakan relevan apabila laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi dan memiliki kemampuan konfirmasi. Informasi di dalam laporan keuangan dikatakan memiliki nilai prediksi apabila informasi tersebut dapat membantu pengguna laporan keuangan terutama investor dan kreditor dalam memprediksi kejadian tertentu yang berpengaruh dengan perusahaan. Relevan berarti merupakan informasi yang dihasilkan oleh laporan keuangan, yang harus bisa memberikan kejelasan tentang aliran keuangan perusahaan agar para pemakai informasi bisa mengambil keputusan dengan tepat.

Laba

Laba merupakan selisih antara kelebihan pendapatan atau keuntungan yang layak diterima oleh perusahaan, karena perusahaan tersebut telah melakukan pengorbanan untuk

kepentingan lain pada jangka waktu tertentu. Laba yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk berbagai kepentingan, laba akan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan tersebut atas jasa yang diperolehnya. Ghazali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa pada dasarnya ada tiga konsep laba yang umum dibicarakan dan digunakan dalam ekonomi. Ketiga konsep tersebut adalah menunjukkan konsumsi barang/jasa yang dapat memenuhi kepuasan dan keinginan individu (*psychic income*), menunjukkan kenaikan dalam kemakmuran ekonomi (*real income*), dan menunjukkan kenaikan nilai sumber-sumber ekonomi yang sesuai dengan biaya hidup (*money income*).

Persistensi Laba

Definisi persistensi laba menurut Penman dan Zhang (2002) adalah revisi laba yang diharapkan dimasa mendatang (*expeted future earning*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan. Persistensi laba tersebut ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas yang terkandung dalam laba saat ini (penman) 2001. Penman juga membedakan laba kedalam dua kelompok yaitu *sustainable earning* (*earning persistence* atau *core earning*) dan *unusual earning* atau *transitory earning*. Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai laba indikator laba periode mendatang (*future earning*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara

berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*). Sedangkan *unnual earning* atau *transitory earning* merupakan laba yang tidak dapat dihasilkan secara berulang-ulang (*non-repeating*), sehingga tidak dapat digunakan sebagai indikator laba mendatang. Persistensi laba yang berkelanjutan (*sustainable*) dinyatakan sebagai laba yang mempunyai kualitas tinggi, sedangkan jika laba *unusual*, laba yang dinyatakan memiliki kualitas yang buruk. Persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan dimasa mendatang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan dimana inovasi laba tahun berjalan dihubungkan dengan perubahan harga saham. Selama ini laba akuntansi masih menarik perhatian para investor sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, seperti penilaian kinerja manajemen, penentu kompensasi manajemen, pemberian deviden kepada pemegang saham dan sebagainya. Oleh karena itu laba yang perlu diperhatikan oleh para calon investor bukan hanya laba yang tinggi, namun juga laba yang persisten.

Leverage

Leverage di definisikan sebagai rasio total utang dibandingkan total aktiva. Kebijakan utang merupakan salah satu alternatif pendanaan perusahaan selain menjual saham dipasar modal (modal ekuitas). Utang dibagi menjadi dua jenis yaitu utang jangka panjang dan utang jangka pendek. Utang jangka panjang

merupakan sumber pembiayaan yang dialokasikan sebagai sumber pembiayaan yang dilakukan untuk ekspansi atau perluasan usaha karena perusahaan membutuhkan modal yang cukup besar dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengembalikan modal dari ekspansi. Sedangkan utang jangka pendek merupakan pembiayaan yang jatuh tempo dalam kurun waktu satu tahun atau kurang dari satu tahun, biasanya dialokasikan sebagai penambahan modal kerja pada siklus operasi normal. Utang yang meningkat secara tidak langsung akan meningkatkan skala bisnis perusahaan karena perusahaan mendapatkan tambahan modal, baik untuk kegiatan operasional ataupun perluasan usaha. Namun, manajemen juga mempunyai kewajiban untuk terus menjaga kemampuannya dalam memenuhi utang yang telah jatuh tempo. Oleh karena itu biasanya tingkat utang perusahaan akan mendorong perusahaan mempertahankan kinerjanya agar dipandang baik oleh kreditor dan auditor, sehingga kreditor tetap mudah memberikan dana dan kelonggaran proses pembayaran (Fanani, 2010). Penggunaan utang yang tinggi akan memberi insentif yang lebih kuat bagi perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan mengelola laba untuk tujuan efisiensi. Peningkatan persistensi laba tersebut dengan tujuan mempertahankan kinerja yang baik dimata investor dan auditor sehingga kreditor tetap memberi kepercayaan terhadap perusahaan dan mudah mengucurkan dana.

H₁ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba.

Accruals Cash Flow (Arus Kas Akrua)

Arus kas adalah gambaran mengenai jumlah uang masuk dan jumlah uang yang keluar. Dalam bisnis atau perusahaan dikenal sebagai *cash basis* dan *accruals basis*. *Cash basis* adalah proses pencatatan transaksi akuntansi dimana transaksi dicatat pada saat menerima kas atau pada saat mengeluarkan kas. Pendapatan dicatat pada saat menerima kas, dan biaya dicatat pada saat mengeluarkan kas. akrua adalah suatu metode akuntansi dimana penerimaan dan pengeluaran diakui atau dicatat sebagai transaksi terjadi, bukan ketika uang kas untuk transaksi-transaksi tersebut diterima atau dibayarkan.

Laba akuntansi yang persisten adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung akrua, dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Semakin besar akrua, maka semakin rendah persistensi laba. Akrua, selain dapat memprediksi arus kas masa depan juga dapat digunakan untuk memprediksi laba masa depan (Dahler dan Febrianto, 2006). Jika akrua tinggi maka ketetapan prediksi terhadap laba masa depan akan rendah, dan jika unsur akrua dalam laba rendah maka laba yang dilaporkan saat ini lebih tepat digunakan untuk memprediksi laba masa depan (Schick, 2007).

H₂ : *Accruals Cash Flow* berpengaruh negatif terhadap Persistensi Laba

Volatilitas Penjualan

Penjualan adalah bagian terpenting dari siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Volatilitas yang rendah dari penjualan akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang. Salah satu aspek yang ada dalam penjualan adalah penjualan dengan bertemu muka (*face to face selling*) dimana seorang penjual langsung berhadapan muka dengan seorang pembeli. Volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002). Volatilitas penjualan dapat mempengaruhi persistensi laba karena volatilitas penjualan menunjukkan fluktuasi lingkungan operasi dan penyimpangan aproksimasi yang besar. Dimana volatilitas penjualan yang rendah akan dapat memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang. Namun jika tingkat volatilitas penjualan tinggi, maka persistensi laba tersebut akan rendah karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan.

H₃ : Volatilitas Penjualan berpengaruh negatif terhadap Persistensi Laba.

Size of Company (Ukuran Perusahaan)

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan (Teurus, 2011). Terdapat beberapa instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur besarnya ukuran perusahaan. Seperti, total penjualan, total aktiva, jumlah karyawan, dan nilai

kapitalisasi pasar. Semakin besar instrumen tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu : perusahaan besar (*large company*), perusahaan menengah (*medium company*), perusahaan kecil (*small company*). Penentuan ukuran perusahaan biasanya didasarkan pada total aktiva perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, biaya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. Perusahaan yang besar memiliki kewajiban yang lebih besar dalam memenuhi kebutuhan informasi bagi para krediturnya. Besaran total aktiva mewakili tersedianya sumber daya untuk kegiatan perusahaan dimana kegiatan tersebut cenderung digunakan untuk memperoleh laba. Oleh karena itu, secara tidak langsung ukuran perusahaan dapat digunakan untuk menentukan kemampuan suatu perusahaan dalam mengendalikan serta menghasilkan laba.

H₄ : *Size Of Company* berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (sugiyono, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah

perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017 sebanyak 44 perusahaan. Dengan teknik penentuan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 23 perusahaan dengan metode *pooling* data sehingga data sebanyak (n) 69.

Variabel Penelitian dan Defini Operasional

Variabel terikat (*dependen variable*) adalah variabel yang dipengaruhi variabel lain. Variabel terikat pada penelitian ini adalah persistensi laba (Y). Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa depan. Indikator pengukuran yang digunakan dalam persistensi laba dengan menggunakan *proxy* yaitu laba sebelum pajak (*Prwe-Tax Book Income/PTBI*).
$$PTBI = (Laba\ sebelum\ pajak_t) - (Laba\ sebelum\ pajak_{t-1}) / Total\ Aktiva$$

Variabel bebas (*independen variable*) adalah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebas nya adalah :

a. *Leverage* (X1)

Leverage diproksikan dengan *debt to total asset* yang diperoleh melalui total utang dibagi dengan total aset.

$$DTA = Total\ Utang / Total\ Aktiva$$

b. *Accruals cash flow* (X2)

pengukuran akrual tidak hanya sesederhana dari pengurangan laba operasi dengan arus kas karena sebagian akun pada laporan posisi keuangan adalah akun yang dibangun atas prinsip akrual. *Accruals cash flow* (Arus kas akrual) diprosikan dengan total akrual.

$$\text{Total Akrual} = \text{Laba Bersih} - \text{Arus Kas Operasi}$$

c. Volatilitas penjualan (X3)

Volatilitas penjualan (*sales volatility*) adalah standart deviasi penjualan dibagi dengan total aktiva.

$$\text{Sales Volatility} = \frac{\text{Standar Deviasi (Penjualan 3 tahun)}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. *Size of company* (X4).

Size of company (ukuran perusahaan) merupakan salah satu tolak ukur yang

menunjukkan besar kecilnya perusahaan.

$$\text{Size of company} = \text{Log Total Aktiva}$$

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu penggunaan data yang berasal dari data-data yang sudah ada. Studi dokumentasi ini dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data sekunder berupa *annual report* perusahaan yang terdaftar di PT. Bursa Efek Indonesia (BEI). Data tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Metode analisis yang digunakan adalah Regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1
 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Leverage	69	,0001	,9171	,019899	,1101254
Accruals Cash Flow	69	-,9435	,7306	-,158774	,2894159
Volatilitas Penjualan	69	,0074	,3235	,092425	,0759983
Size of Company	69	,0634	,1349	,114296	,0193605
Persistensi Laba	69	-,8931	,8866	,034983	,2127991
Valid N (listwise)	69				

Sumber : data diolah (2019)

Hasil analisis deskriptif untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

a. Variabel Persistensi Laba. Hasil pengujian statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa nilai minimum pada variabel persistensi laba sebesar

- 0,8931 dan nilai maksimum sebesar 0,8866. Rata-rata (*mean*) 0,034983 dengan standart deviasi sebesar 0,2127991.
- b. Variabel *Leverage*. Statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa nilai minimum pada variabel *leverage* sebesar 0,0001 dan nilai maksimum sebesar 0,971 dengan rata-rata (*mean*) 0,19899 dengan standar deviasi sebesar 0,1101254.
- c. Variabel *Accruals Cash Flow*. Hasil pengujian statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa nilai minimum pada variabel *accruals cash flow* sebesar -0,9435 dan nilai maksimum sebesar 0,7306 dengan rata-rata (*mean*) -0,158774 dengan standar deviasi sebesar 0,2894159.
- d. Variabel Volatilitas Penjualan. Hasil pengujian statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa nilai minimum pada variabel volatilitas penjualan

- sebesar -0,9435 dan nilai maksimum sebesar 0,7306 dengan rata-rata (*mean*) -0,158774 dengan standar deviasi sebesar 0,2894159.
- e. Variabel *Size Of Company*. statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa nilai minimum pada variabel *size of company* sebesar 0,0634 dan nilai maksimum sebesar 0,1349 dengan rata-rata (*mean*) 0,114296 dengan standar deviasi sebesar 0,93605.

Goodness of Fit Model (Uji Kelayakan Model)

Tabel 2
 Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,001	4	,000	,287	,000
	Residual	,034	64	,001		
	Total	,035	68			

Sumber : data diolah (2019)

Tabel di atas terlihat bahwa nilai F-hitung adalah sebesar 0,287 dengan nilai signifikansi 0,000. Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini fit/ layak.

Koefisien Determinasi

Tabel 3

Hail Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,185 ^a	,297	,259	,0,231391	2,159

Sumber : data diolah (2019)

Angka koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,259. Hal ini berarti bahwa variabel *Leverage*, *Accruals Cash Flow*, *Volatilitas Penjualan*, *Size of Company* mempunyai peranan 25,9% secara bersama-sama untuk dapat

menjelaskan atau menerangkan variabel perubahan persistensi laba. Sedangkan sisanya sebesar 74,1% (100% - 25,9%) dijelaskan oleh variabel lain yang mempengaruhi perubahan persistensi laba.

Pengujian Hipotesis

Tabel 4
 Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,043	,136		315	,754
Leverage	-,054	,199	-,032	-,271	,787
Accruals cash flow	,167	,078	,262	2,154	,035
Volatilitas Penjualan	-,448	,293	-,184	-1,526	,132
Size Of Company	1,080	1,134	,113	,952	,345

Sumber : data diolah (2019)

Pengaruh *Leverage* Terhadap perubahan Persistensi Laba

Leverage merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjangnya. Besarnya rasio utang mencerminkan kompleksitas dan risiko keuangan (tumirin, 2005). Secara teoritis penggunaan utang yang tinggi akan memberi insentif yang lebih kuat bagi peusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan mengelola laba untuk tujuan efisiensi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba, dengan nilai signifikansi 0,787 lebih besar dari 0,05. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andreani Carolina Barus (2014) dan Ida Bagus Putra Astika (2013); namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zaenal Fanani (2010) dan Nurul Fitriana (2016). Sehingga tinggi rendahnya *Leverage* perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017 tidak

akan mempengaruhi penentuan perubahan Persistensi Laba. Hutang mengandung konsekuensi perusahaan harus membayar bunga dan pokok pada jatuh tempo, jika perusahaan tidak mampu membayar, maka akan menimbulkan resiko kegagalan sehingga laba yang diperoleh perusahaan akan lebih diutamakan untuk membayar hutang dan bunganya daripada untuk memelihara penghasilan perusahaan dan membiayai kegiatan operasional perusahaan, sehingga akan memungkinkan berdampak pada penurunan laba perusahaan dimasa depan.

Pengaruh *Accruals Cash Flow* Terhadap Perubahan Persistensi Laba

Mengukur persistensi laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil. Laba akuntansi yang persisten adalah laba akuntansi yang sedikit mengandung akrual, dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Semakin besar akrual maka semakin besar persistensi laba. Selain dapat memprediksi arus kas masa depan, akrual juga dapat digunakan untuk memprediksi laba masa depan (Dehler dan Febrianto, 2006).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Accruals Cash Flow* berpengaruh signifikan terhadap perubahan Persistensi Laba, dengan nilai signifikansi 0,035 lebih kecil dari 0,05. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ngidatul Fitri (2015) dan Linawati (2018); namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fitriana (2016). Sehingga tinggi rendahnya *Accruals Cash Flow* perusahaan

Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017 akan mempengaruhi penentuan perubahan Persistensi Laba. Laba akuntansi yang mengandung akrual akan mengalami gangguan karena adanya peristiwa transitori (*transitory events*) yang nantinya akan mengganggu dan menyebabkan kualitas akrual rendah dan persistensi labanya juga rendah.

Pengaruh Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba

Volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002). Volatilitas penjualan dapat mempengaruhi persistensi laba karena volatilitas penjualan menunjukkan fluktuasi lingkungan operasi dan penyimpangan aproksimasi yang besar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Volatilitas Penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba, dengan signifikansi 0,132 lebih besar dari 0,05. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nina, Hasan Basari dan Muhammad Arfan (2014); namun tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dian Wahyu Utami (2016) dan Zaenal Fanani (2010). Sehingga tinggi rendahnya Volatilitas Penjualan perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017 tidak akan mempengaruhi penentuan perubahan Persistensi Laba. Semakin tinggi Volatilitas Penjualan akan

menghailkan Persistensi Laba yang Rendah.

Pengaruh *Size of Company* Terhadap Persistensi Laba

Terdapat beberapa instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur besarnya ukuran perusahaan. Seperti, total penjualan, total aktiva, jumlah karyawan, dan nilai kapitalisasi pasar. Semakin besar instrumen tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Penelitian kali ini ukuran perusahaan diukur dari besaran total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Size of Company* tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, dengan signifikansi 0,345 lebih besar dari 0,05. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh titik purwanti (2010): namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Btari Mutia Anggraeni (2015) dan Agus Purwanto (2014). Sehingga tinggi rendahnya *Size of Company* perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015- 2017 tidak akan mempengaruhi perubahan Persistensi Laba. Perusahaan yang besar belum tentu memberikan keuntungan yang besar. *Size of Company* tidak selalu dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya dari persistensi laba suatu perusahaan. *Size of Company* tidak menjamin bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka persistensinya akan semakin baik.

SIMPULAN

1. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba
2. *Accruals Cash Flow* berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba
3. Volatilitas Penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba
4. *Size of Company* tidak berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba

Saran Penelitian

1. Saran kepada investor, untuk lebih memperhatikan variabel *Accruals Cash Flow* diperusahaan sebelum melakukan keputusan investasi karena variabel tersebut menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Persistensi Laba, yang mana akrual selain dapat memprediksi arus kas masa depan juga dapat memprediksi laba masa depan agar dapat menjadi pertimbangan dalam melakukan investasi
2. Bagi manajemen perusahaan (emiten), perlu memperhatikan kinerja perusahaan an mengevaluasinya. Manajemen perlu lebih meningkatkan tingkat pengembalian yang akan dirasakan oleh investor, sehingga para calon investor akan tertarik dan akan menginvestasikan dananya kedalam perusahaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya memperluas objek atau sampel penelitian yang lebih lengkap meliputi objek perusahaan dan

variabel- variabel lain yang dapat dikaitkan dengan persistensi laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayres, F.L. (1994). *Perception of Earnings Quality: What Managers Need to Know*. *Management Accounting*, 75(9), 27-29.
- Barth, M. E., & Hutton, A. P. 2003. *Analyst Earnings Forecast Revisions and the Pricing of Accruals Tuck School of Business at Dartmouth Accruals. Business*, (02), 59-96.
- Barus, A. C., & Rica, V. 2010. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Vol.4 (No.2), 71-80.
- Chariri & Ghozali. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Dahler, Yolanda dan Rahmat Febrianto. 2006. Kemampuan Prediktif Earnings dan Arus Kas Dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan. *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang.
- Darraough, M. N. 1993. Disclosure Policy and Competition: Cournot vs Bertrand. *The Accounting Review* 68 (3): 534-561.
- Dechow, P. And I. Dichev. 2002. The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors. *The Accounting Review*, 77 (Supplement), hal 35 – 59
- Fanani, Zaenal. 2010. Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol 7 No.1, hal 109 – 123
- Fitriana, Nurul., dan Wida Fadhli. 2016. Pengaruh Tingkat Hutang dan Arus Kas Akrua Terhadap Persistensi Laba (Studi Pada Perusahaan Property and Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*. Vol 1 No 1, hal 258 – 272
- Nina., Hasan Basri., dan Muhammad A. 2014. Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua, dan Financial Leverage Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. Vol 3 No 2, hal 1-12. ISSN 2302 - 0164.
- Nuraini, Mety dan A.Purwanto.2014. Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol 3 No 3, ISSN 2337-3806.
- Penman, Stephen H. 2001. *Financial Statement Analysis and Security Valuation*. Singapore: Mc Graw Hill.
- Penman, S.H, dan X.J. Zhang. 2002. Accounting Conservatism, the Quality of Earning and Stock Returns. *The Accounting Review* 77 : 237-264.
- Purwanti, Titik. 2010. Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrua, Volatilitas Penjualan, Leverage, Siklus Operasi, Ukuran

- Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. Tesis. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.
- Schick, Allen. 2007. Performance Budgeting and Accrual Budgeting: Decision Rules or Analytic Tools?. *OECD Journal on Budgeting*, 7 (2), ISSN 1608-7143.
- Sperber dan D. Wilson. 2009. Teori Relevansi Komunikasi Dan Kognisi. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Swardjono. 2008. *Teori Akuntansi, Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPF.
- Thiono, Handri. 2006. Perbandingan Keakuratan Model Arus Kas Metoda Langsung dan Tidak Langsung Dalam Memprediksi Arus Kas dan Deviden Masa Depan. *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang.
- Tumirin. 2003. Analisis Variabel Akuntansi Kuartalan, Variabel Pasar, Arus Kas Operasi Yang Mempengaruhi Bid-Ask Spread. Thesis. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Watson, Jodi and Peter Wells. 2005. The Association Between Various Earnings and Cash Flow Measures of Firm Performance and Stock Return: Some Australian evidence. Available at: <http://papers.ssrn.com/>.